

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata remaja berasal dari bahasa latin “*adolescence*” yang berarti tumbuh kearah kematangan. Kematangan yang dimaksud bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan social dan psikologis. *World health organization* (WHO) menentukan usia remaja antara 10-19 tahun (Kusmiran, 2011). Remaja identik dengan pubertas. Salah satu tanda seorang perempuan telah memasuki usia pubertas adalah datangnya menstruasi pertama atau menarche, yang menjadi pertanda biologis dari kematangan seksual. Pola menstruasi merupakan serangkaian proses menstruasi yang meliputi siklus menstruasi, lama perdarahan menstruasi, jumlah perdarahan, dan ada tidaknya dismenore, serta gangguan menstruasi lainnya. Haid atau menstruasi merupakan perdarahan secara periodik dan siklik dari uterus yang disertai pelepasan (deskuamasi) endometrium (Wiknjosastro, 2014).

Dismenore merupakan gangguan menstruasi dengan prevalensi terbesar di dunia pada remaja, mencapai 89,5%. Berdasarkan studi epidimiologi pada populasi remaja di Amerika Serikat, Klein dan Litt (2012) melaporkan prevalensi dismenore sebesar 59,7%. Mereka yang mengeluh nyeri berat 12%, nyeri sedang 37%, nyeri ringan 49%, studi ini juga melaporkan bahwa dismenore menyebabkan 14% remaja putri sering tidak masuk sekolah. Di Indonesia, angka kejadian dismenore pada remaja putri tahun 2010 sebanyak 64,25% terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder. Di Jawa Timur jumlah remaja putri yang produktif yaitu yang berusia 10-24 tahun adalah sebesar 56.598 jiwa (Santosa, 2012).

Dismenore dilaporkan sebagai keluhan ginekologis yang paling umum dan paling sering menyebabkan ketidakhadiran seorang remaja ataupun dewasa dari sekolah, kerja, ataupun aktifitas lainnya. Dismenore bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu gejala yang timbul akibat adanya kelainan dalam rongga panggul dan sangat mengganggu aktifitas wanita, bahkan seringkali mengharuskan penderita beristirahat meinggalkan pekerjaannya berjam-jam akibat dismenore (Bobak, 2014). Manifestasi utama pada dismenore adalah nyeri kram (tegang) daerah perut yang mulai terjadi pada 24 jam sebelum terjadinya perdarahan haid dan dapat bertahan selama 24-36 jam, umumnya intensitasnya hanya berlangsung selama 24jam pertama saat terjadi perdarahan haid (Hendrik, 2015). Dismenore merupakan ketidak seimbangan hormon progesteron dalam darah sehingga mengakibatkan rasa nyeri perut yang disebabkan oleh kejang otot uterus, biasanya bersamaan nyeri yang timbul dapat dijumpai adanya rasa pusing, mual, muntah, bahkan bisa terjadi diare (Mitayani, 2014). Dismenore dibagi menjadi 2 yaitu dismenore primer dan dismenore sekunder.

Terdapat beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya dismenore yaitu : usia, usia menarche dini, lama menstruasi, riwayat keluarga, status gizi, stress, dan kebiasaan olahraga (Sophia, 2013). Lama menstruasimerupakan salah satu faktor terjadinya dismenore. Pada dasarnya lama menstruasi satu individu dengan lainnya tidak sama, hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti stress, penyakit kronis, gizi buruk, aktivitas fisik. Lama menstruasi lebih dari normal atau *hipermenorea* menurut Lestari (2013), hipermenorea adalah perdarahan menstruasi yang banyak dan lebih lama dari normal, yaitu lebih dari 7 hari dengan ganti pembalut 5-6 kali perhari. Menstruasi normal biasanya 3-5 hari (3-7 hari masih normal), jumlah darah rata-rata 35cc (10-80cc dianggap normal), Kira-kira 2-3 kali ganti pembalut perhari. Penyebab *hipermenorea* biasanya berhubungan dengan gangguan

endokrin dan juga disebabkan karena adanya gangguan inflamasi, tumor uterus, dan gangguan emosional juga dapat mempengaruhi perdarahan.

Lama menstruasi lebih dari normal, menimbulkan adanya kontraksi uterus, bila menstruasi terjadi lebih lama mengakibatkan uterus lebih sering berkontraksi dan semakin banyak prostaglandin yang dikeluarkan. Produksi prostaglandin yang berlebihan menimbulkan rasa nyeri.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Rahmayani (2013) di Akademi Kebidanan Meuligo Meulaboh, diketahui bahwa kejadian dismenore primer sebanyak 88,6% dengan usia menarche dibawah 12 tahun dan lama menstruasi lebih dari 7 hari.

Hasil penelitian Sophia, et al. (2013), yang dilakukan di SMK Negeri 10 Medan, menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer ($p=0,03$). Responden yang mengalami dismenore paling banyak terjadi pada lama menstruasi paling banyak yaitu ≥ 7 hari sebanyak 87,2%.

Hasil penelitian Lani (2010), yang dilakukan di SMK Negeri 1 Surakarta menunjukkan bahwa ada hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer ($p=0,033$). Responden yang mengalami dismenore paling banyak terjadi pada lama menstruasi lebih dari 7 hari sebanyak 79,9%, dengan derajat kesakitan 55,3% dismenore ringan, 30% dismenore sedang dan 14,8% dismenore berat.

Berbeda dengan hasil penelitian Shinta (2014), yang dilakukan di SMA Negeri 2 Medan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia menarche dengan kejadian dismenore primer ($p=0,116$). Responden yang mengalami dismenore paling banyak terjadi pada usia menarche 12 tahun sebanyak 86,4%. Selain itu juga berbeda dengan penelitian Utami (2012) pada siswi SMA Negeri 1 Kahu di Kabupaten Bone yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara

lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer ($p=0,324$). Responden yang mengalami dismenore paling banyak terjadi pada lama menstruasi 7 hari (86,5%).

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan September 2018 di SMK Negeri 2 Kota Malang dengan jumlah siswa jurusan perawat sosial sebanyak 60 siswa, dengan 50 siswa setiap bulan mengalami nyeri pada saat menstruasi dan lama menstruasi yang tidak teratur. Melihat lama menstruasi pada dismenore primer, Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer, karena remaja perempuan setiap bulannya mengalami siklus menstruasi yang memungkinkan untuk terjadinya dismenore sehingga akan berdampak pada aktivitas sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMK Negeri 2 Kota Malang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer pada remaja di SMK Negeri 2 Kota Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi lama menstruasi pada remaja di SMK Negeri 2 Kota Malang
- b. Mengidentifikasi kejadian dismenore primer pada remaja di SMK Negeri 2 Kota Malang
- c. Menganalisa hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer pada remaja di SMK Negeri 2 Kota Malang

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan pengetahuan yang lebih jelas tentang hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer.

1.4.2 Bagi Perkembangan IPTEK

Data yang dihasilkan dari peneliti dapat digunakan sebagai referensi dasar untuk keperluan penelitian lebih lanjut tentang dismenore primer dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di masa mendatang.

1.4.3 Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah di Jurusan Kebidanan Poltekkes Rs. Dr. Soepraoen.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi sumber data ilmiah bagi masyarakat terutama kalangan remaja putri dan dewasa muda yang menjelaskan hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian dismenore primer.